Teologia Sistematika - Doktrin Allah

Monday, 24 September 2007

1.1 Presuposisi Tentang Allah

Mengapa harus mengenal Allah? Bukankah sejak zaman modern sampai postmodern ini manusia terus mengklaim diri hebat, superior, pintar, dll lalu membuang Allah? Di zaman modern, manusia mulai membuang Allah dan menggantinya dengan rasio manusia yang dianggap sebagai standar â€œkebenaranâ€•. Alhasil, bukan kegemilangan yang dicapai, tetapi Perang Dunia 1 dan 2 yang telah memakan banyakÂ korban jiwa. Apakah selanjutnya manusia sadar? Manusia tetap tidak sadar, mereka mulai meninggalkan rasionalisme dan berkiblat ke dunia Timur dengan mencari spiritualitas. Tidak heran di zaman postmodern, berbagai macam hal-hal mistik mulai diajarkan, dicari dan digandrungi, misalnya yoga, waitankung, tenaga dalam, aura, dll. Oleh karena itu, banyak training motivasi yang beridekan Gerakan Zaman Baru sangat digandrungi khususnya dari Anthony Robbins, Andrie Wongso, dan sejenisnya. Seperti kata Dr. Cornelius Van Til, manusia berdosa mulai mencari caranya sendiri untuk menginterpretasikan alam dan tentunya Allah. Tidak heran, L. Feuerbach mendeskripsikan â€œAllahâ€• bukan Allah sejati tetapi hanya sebagai hasil kreasi manusia sesuai dengan gambar dan rupa manusia. Tetapi benarkah â€œAllahâ€• demikian adalah Allah ? TIDAK. Manusia yang berdosa terus memiliki konsep tentang â€œAllahâ€•, tetapi sayangnya mereka tidak pernah menyembah Allah sejati dan akhirnya mereka menemukan kebinasaan dan kehancuran di dalam hidup mereka (Roma 3:16-18). Oleh karena itu, mengenal Allah tidak dapat diselesaikan dengan cara manusia, tetapi harus dengan cara Allah. Maka, untuk itulah, Doktrin Allah dan prinsip-prinsipnya perlu dibahas pada permulaan mengerti doktrin dasar iman Kristen karena presuposisi dasar kita tentang Allah menentukan bagaimana kita memandang alam semesta, ciptaan, manusia, dll.

Â

1.2 Tujuh Prinsip Kedaulatan Allah

Theologia Reformed/Calvinisme mempercayai inti doktrin Allah di dalam Alkitab yaitu Kedaulatan Allah (Boettner, 2000, p. 11). Di dalam doktrin Kedaulatan Allah ini, terkandung beberapa prinsip :

Pertama, Allah yang Berdaulat adalah Allah yang Esa sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Doktrin Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara ini seharusnya menjadi doktrin dasar yang begitu kuat khususnya menyerang 2 pandangan filsafat dunia, yaitu Evolusionisme yang menyangkali adanya doktrin Penciptaan dan Deisme yang mempercayai setelah menciptakan alam semesta, Allah tidak memeliharanya dan hanya menyerahkannya kepada hukum alam. Allah sebagai Pencipta bukan sekedar teori yang muluk-muluk, tetapi hendak menyatakan suatu implikasi praktis yaitu adanya Sumber Hidup. Allah yang menciptakan manusia berarti Dia lah Sumber Hidup kita yang sekaligus juga memelihara hidup kita sehari-hari (Pencipta dan Pemelihara). Oleh karena itu, sebagai makhluk ciptaan-Nya, kita sudah seharusnya bersyukur dan terus bergantung di dalam-Nya karena hanya Dia lah Sumber Hidup yang layak dipercayai sepenuhnya. â€œBergantung/berserahâ€• itulah beriman (Pdt. Dr. Stephen Tong menyebutnya sebagai isi iman pertama). Ini berarti Allah harus menjadi Tuhan dan Raja yang mengatur hidup kita karena kita adalah ciptaan-Nya. Tentu tidak berarti kalau Allah sudah mengatur hidup kita, maka kita seperti robot (tidak memiliki kehendak bebas). Theologia Reformed mengajarkan keseimbangan antara kedaulatan Allah dan â€œkehendak bebasâ€• manusia yang tetap berada di dalam pengawasan Allah.

Â

Kedua, Allah yang Berdaulat adalah Allah yang Kekal dan tidak bergantung pada apa dan siapapun. Allah yang Berdaulat tentulah Allah yang tidak terbatas/kekal. Allah yang kekal berarti Allah itu tidak terikat oleh ruang dan waktu seperti manusia yang sementara/ fana/ terbatas adanya. Dengan kata lain, Allah yang kekal ini adalah Allah yang melampaui ruang dan waktu. Di dalam kekekalan-Nya, Ia merencanakan dan menetapkan segala sesuatu di dalam sejarah dunia. Karena Dia tidak mungkin berubah, maka Ia tidak mungkin bersalah atau mengubah rencana yang telah ditetapkan-Nya sejak semula. Karena tak mungkin bersalah atau mengubah rencana-Nya, maka Dia juga tidak memerlukan apa dan siapapun sebagai penasehat-Nya di dalam menjalankan rencana-Nya. Apa yang doktrin Reformed ajarkan melawan ajaran Open Theism dan Arminian (pendiri : Jacobus Arminius) yang mengajarkan bahwa Allah itu bisa berubah/mengubah rencana-Nya. Apa signifikansi penting doktrin ini? Kalau pada poin pertama Allah adalah Pencipta dan Pemelihara, maka tentu saja Allah tersebut adalah Allah yang tetap dan tak mungkin berubah. Jika Allah itu Pencipta dan Pemelihara lalu Dia berubah, bukankah alam semesta yang diciptakan-Nya pun tiba-tiba bisa diubah-Nya seenaknya sendiri (misalnya, matahari terbit pada sore/malam hari dan terbenam pada pagi hari). Dan yang paling celaka, dunia ini tambah lama tambah kacau. Di dalam hal keselamatan, Allah yang Kekal adalah Allah yang telah merencanakan dan menetapkan keselamatan. Adapun urutan ketetapan Allah di dalam keselamatan secara ringkas, yaitu, pertama, Allah memilih beberapa manusia yang telah berdosa untuk menjadi anak-anak-Nya. Kedua, secara otomatis, sisa dari manusia yang tidak dipilih-Nya tentu ditolak-Nya (reprobasi). Ketiga, bagi umat pilihan-Nya, Allah Bapa mengutus Tuhan Yesus Kristus untuk menebus dosa-dosa mereka. Keempat, Roh Kudus mengefektifkan karya penebusan Kristus ini ke dalam hati umat pilihan-Nya. Kelima, Roh Kudus memimpin umat pilihan Allah berjalan di

dalam kekudusan sehingga mereka dapat menyerupai gembar dan rupa Kakak Sulung mereka, Kristus (Roma 8:29). Terakhir, umat pilihan-Nya masuk ke dalam Surga dan bersama dengan Kristus selama-lamanya. Selain itu, Allah yang kekal atau melampaui ruang dan waktu menguatkan iman kita bahwa apapun yang kita pikir, lakukan dan katakan diketahui oleh Allah, sehingga kita tidak bisa membohongi-Nya. Semua rencana dan penetapan keselamatan dari Allah ini adalah kekal dan tidak ada yang dapat mengganti atau mempengaruhi-Nya untuk mengubahnya. Lalu, apakah karena Allah telah menetapkan segala sesuatu di dalam keselamatan, berarti kita tidak perlu menginjili ? TIDAK. Kedaulatan Allah yang menetapkan segala sesuatu adalah urusan Allah, sedangkan penginjilan adalah kewajiban kita yang diperintahkan oleh Kristus (Matius 28:19-20). Selanjutnya akan dibahas pada Doktrin Keselamatan.

Â

Ketiga, Allah yang Berdaulat adalah Allah yang Berkuasa mutlak. Pdt. Dr. Stephen Tong di dalam khotbahnya di National Reformed Evangelical Convention (NREC) 2006 mengaitkan kedua konsep ini bahwa beriman di dalam Allah yang Mahakuasa seharusnya juga berkait dengan beriman di dalam Allah yang Berdaulat mutlak. Memisahkan kedua hal ini merupakan suatu penyimpangan doktrin yang melawan Alkitab. Contohnya, banyak gereja-gereja kontemporer yang pop mengajarkan bahwa Allah kita Mahakuasa, Ia pasti menyembuhkan penyakit, dll. Mereka berpikir bahwa Allah yang Mahakuasa adalah Allah yang â€œpasti mauâ€• mengabulkan apa yang diminta oleh manusia (Allah mirip seperti â€œpembantuâ€•nya yang dapat disuruh-suruh). Itu bukan Allah yang Mahakuasa. Allah yang Mahakuasa adalah Allah yang berkuasa mutlak sekaligus Berdaulat. Allah memang mampu menyembuhkan penyakit, melepaskan kita dari penderitaan, dll, tetapi belum tentu Dia mau melakukannya, karena segala sesuatu harus terjadi atas kehendak dan rencana-Nya (lihat poin kedua). Di dalam Alkitab, Pdt. Dr. Stephen Tong memberikan contoh kasus Hananya (Sadrakh), Misael (Mesakh) dan Azarya (Abednego) yang menolak menyembah ilah asing dalam bentuk patung emas. Mereka berani mengatakan kepada raja Babel, Nebukadnezar (yang sedang menjajah Israel) bahwa mereka tak mau menyembah ilah asing, karena mereka percaya di dalam Allah yang sanggup melepaskan mereka dari hukuman bagi mereka, yaitu dapur perapian. Tetapi seandainya, Allah tidak melepaskan, mereka pun berani mengatakan bahwa mereka tak akan mengkhianati Allah dengan menyembah ilah asing (perhatikan ucapan mereka di dalam Daniel 3:16-18, â€œTidak ada gunanya kami memberi jawab kepada tuanku dalam hal ini. Jika Allah kami yang kami puja sanggup melepaskan kami, maka Ia akan melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala itu, dan dari dalam tanganmu, ya raja; tetapi seandainya tidak, hendaklah tuanku mengetahui, ya raja, bahwa kami tidak akan memuja dewa tuanku, dan tidak akan menyembah patung emas yang tuanku dirikan itu.â€•) Inilah iman Kristen yang benar, yaitu mempercayai Allah yang sanggup melepaskan umat-Nya dari penderitaan sekaligus Allah yang Berdaulat yang bisa juga tidak melepaskan umat-Nya tersebut. Beranikah kita mempercayai Allah dengan konsep ini bahwa Ia melakukan segala sesuatu sesuai kehendak-Nya (bukan menurut kehendak manusia yang berdosa) ? Ingatlah satu hal bahwa rancangan dan jalan Tuhan bukanlah rancangan dan jalan kita (Yesaya 55:8). Doktrin ini mengajarkan kita untuk semakin berserah kepada Tuhan di dalam segala hal, karena kita beriman bahwa kehendak-Nya pasti yang terbaik meskipun kita sering menganggapnya â€œtidak baikâ€•.

Â

Keempat, Allah yang Berdaulat adalah Allah yang Trinitas, yaitu Tiga pribadi Allah (Allah Bapa, Allah Putra dan Allah Roh Kudus) di dalam satu Esensi Allah. Doktrin Trinitas selalu mendapat serangan khususnya dari agama Islam yang mengajarkan bahwa â€œAllahâ€• tidak mempunyai anak. Pengertian mereka tidak pernah tuntas mengerti Allah Trinitas, tetapi mereka berani berkata seenaknya sendiri (wajar saja, manusia berdosa). Oleh karena itu, marilah kita mengerti kedaulatan Allah yang menyatakan diri-Nya di dalam Tiga Pribadi tetapi satu esensi. Paradigma ini bukanlah paradigma yang berkontradiksi, tetapi paradoks. Kita bukan berpikir tiga atau satu, tetapi tiga dan satu. Tiga dan satu berarti tiga Pribadi Allah yang masing-masing pribadi yang berbeda dengan kehendak, pikiran, dan emosi/perasaan yang berbeda, tetapi ketiga pribadi ini bukan berarti tiga Allah, tetapi satu esensi Allah. Meskipun ketiga pribadi Allah ini memiliki emosi, kehendak dan pikiran yang berbeda-beda tetapi tujuan mereka hanya satu yaitu tujuan Allah. Di dalam doa-Nya di Taman Getsemani, Tuhan Yesus pernah menyatakan, â€œYa Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki.â€• (Matius 26:39) Pdt. Sutjipto Subeno pernah memberikan tafsiran ayat ini bahwa di sini ada dua kehendak yaitu kehendak Allah Bapa dan kehendak Tuhan Yesus, tetapi Kristus rela membatas diri demi mengerjakan apa yang Bapa-Nya kehendaki. Inilah bukti bahwa masing-masing Pribadi Allah memiliki perbedaan kehendak, tetapi bersatu di dalam tujuan Ilahi. Tidak ada analogi yang cukup sempurna untuk mengumpamakan doktrin Trinitas yang rumit ini. Tetapi Pdt. Dr. Stephen Tong pernah memberikan analogi (yang juga diakuinya kurang sempurna), yaitu kita memiliki Alkitab orang Kristen hanya satu, tetapi yang satu itu memiliki beragam variasi, artinya beragam terjemahan (King James Version, New American Standard Bible, Terjemahan Baru LAI, dll) dan model (misalnya, Alkitab ukuran kecil, besar, sedang, bersampul biru, dll). Doktrin Trinitas bukanlah doktrin yang tidak berhubungan dengan kehidupan kita sehari-hari, tetapi doktrin ini mengajarkan kita bahwa di dalam kehidupan sehari-hari, kita harus memiliki kesatuan tujuan meskipun banyaknya perbedaan. Kesatuan tujuan di sini berarti unity, bukan oneness (ketunggalan/keseragaman). Apa bedanya ? Kesatuan (unity) berarti tidak meniadakan perbedaan, tetapi menyatukan perbedaan di dalam satu tujuan yang benar, sedangkan ketunggalan/keseragaman (oneness) berarti meniadakan perbedaan sama sekali demi mencapai kesamaan/keseragaman yang kacau. Konsep pertama adalah konsep Alkitab, sedangkan konsep kedua adalah konsep dunia (di dalam keKristenan, konsep ini muncul di dalam ide â€œOikumeneâ€• dan dialog antar agama yang dipelopori oleh para penganut â€œtheologiaâ€• religionum/social â€œgospelâ€• yang menekankan penggabungan agama-agama menjadi satu

dalam keKristenan, kita seharusnya bersatu padu mewujudkan Kerajaan Allah di bumi ini dengan mewujudnyatakan dan memberitakan Kebenaran Firman Allah yang ada dengan bertanggungjawab, bukannya ribut masalah keuangan, dll. Di dalam Allah Trinitas ini, juga terdapat hubungan yang setara dan bertingkat antara masing-masing Pribadi. Meskipun ketiga Pribadi Allah ini adalah Allah (setara), tetapi ketiga-Nya tetap bertingkat. Artinya, hanya Allah Bapa yang dapat mengutus Allah Anak (bukan sebaliknya), dan Allah Bapa dan Allah Anak mengutus Allah Roh Kudus (bukan sebaliknya). Membalik posisi ini berarti melawan Alkitab. Ajaran setara dan bertingkat ini juga berimplikasi penting di dalam kehidupan kita sehari-hari di mana kita harus memiliki paradigma memandang semua orang adalah ciptaan Allah, tetapi di sisi lain tetap memposisikan mereka sesuai posisinya masing-masing (artinya : meskipun majikan dan bawahan sama-sama ciptaan Allah, majikan tetap adalah majikan, bawahan tetap adalah bawahan, dan tentunya bawahan bukan memerintah majikan, tetapi majikan yang memerintah bawahan).

Â

Kelima, Allah yang Berdaulat adalah Allah yang transenden (nun jauh di sana) dan sekaligus imanen (yang dekat dengan manusia). Semua agama di dunia (kecuali Kristen) selalu mengajarkan ketidakseimbangan konsep ini. Di dalam Islam, â€œAllahâ€• digambarkan sangat transenden, sehingga manusia tidak memiliki Allah yang dekat dengan mereka. Sedangkan, di dalam Hinduisme dan Buddhisme, â€œAllahâ€• digambarkan sangat imanen, bahkan yang paling berbahaya adalah pandangan Buddhisme (yang juga dianut oleh pandangan mistik Gerakan Zaman Baru/New Age Movement lainnya) yang mengajarkan bahwa semua manusia bisa menjadi Buddha (â€œallahâ€•). Di dalam keKristenan pun, konsep ketidakseimbangan ini diajarkan. Di dalam Gereja Katolik Roma (zaman Martin Luther), Allah digambarkan sangat transenden, yaitu Allah yang selalu menghukum manusia jika tidak taat. Sedangkan, di dalam mayoritas gereja/gerakan Karismatik/Pentakosta, Allah digambarkan sangat imanen, sehingga ada salah satu tokoh gerakan ini yang mengajarkan manusia itu adalah little gods (ilah-ilah kecil) yang bisa â€œmengaturâ€• Allah untuk memenuhi segala keinginannya yang berdosa. Kedua konsep ini sangat ditolak Alkitab. Sebaliknya, Alkitab mengajarkan bahwa Allah itu transenden, yaitu Mahakudus, Mahaagung, Mahakuasa, Mahadahsyat, Mahaadil, dll, tetapi juga sekaligus Allah itu adalah Allah yang imanen, dekat dengan manusia, Mahakasih (salah satu wujudnya adalah inkarnasi di dalam Pribadi Tuhan Yesus Kristus, Allah yang menjadi manusia). Hal ini memiliki signifikansi penting di dalam kehidupan kita sehari-hari. Doktrin ini membuat kita harus menghormati-Nya di dalam ibadah, doa, saat teduh, dan kegiatan rohani kita sambil tetap menikmati-Nya sebagai wujud relasi yang intim antara Allah dengan kita. Katekismus Singkat Westminster pasal 1 menyatakan bahwa tujuan utama manusia adalah memuliakan Allah dan menikmati Dia untuk selama-lamanya. Di dalam ibadah, unsur menghormati dan menyembah Allah harus diutamakan di samping ada unsur persekutuan yang intim dengan Allah (dan sesama). Di dalam hubungan antar pribadi kita, kita pun bisa mencontoh pola ini, misalnya antara bos dan karyawan. Di dunia ini, seringkali bos/majikan bertindak seenaknya sendiri terhadap karyawan seolah-olah karyawan itu bukan manusia (misalnya, dipukuli, diperkosa, dll), sebaliknya ada bos/majikan yang terlalu baik bahkan menganggap karyawan/pembantunya adalah bagian dari keluarga. Kedua hal ini tidak seimbang. KeKristenan mengajarkan bahwa atasan (bos/majikan) tetap harus menghargai bawahannya sebagai manusia, mengasihi mereka, tetapi tidak memanjakan mereka (dalam arti, kalau mereka bersalah, sang majikan berhak menegur kalau perlu menghukum mereka dengan layak).

Â

Keenam, Allah yang Berdaulat adalah Allah yang menyatakan diri. Allah yang Berdaulat tentu berdaulat juga di dalam membatasi diri-Nya untuk dikenal oleh ciptaan (sungguh sangat tidak masuk akal jika ada salah satu agama yang menyerang keKristenan tentang konsep inkarnasi dengan ajaran yang berisi penolakan bahwa â€œAllahâ€• tidak mungkin memiliki anak atau â€œAllahâ€• tidak mungkin menjadi manusia). Allah yang imanen ini menyatakan diri-Nya melalui penyataan/wahyu-Nya kepada manusia sehingga manusia dapat mengenal-Nya (Roma 1:19). Penyataan diri Allah ini harus dimengerti di dalam konsep atribut-atribut Allah. Allah memiliki atribut-atribut-Nya yang berada pada diri (tidak bergantung pada apa dan siapapun), yaitu atribut yang dapat dikomunikasikan (communicable attributes), yaitu â€œsifat-sifatâ€ Allah yang dikomunikasikan/diberikan kepada manusia, misalnya, kebajikan, keadilan, kekudusan dan kebenaran. Kedua, atribut-atribut Allah yang tidak dapat dikomunikasikan kepada manusia (incommunicable attributes), yaitu kekekalan, ketidakterbatasan, dll. Di dalam theologia Reformed, Allah menyatakan diri-Nya dalam dua bentuk/sarana, yaitu pertama, wahyu umum (general revelation) yang dinyatakan oleh Allah kepada semua manusia tanpa kecuali melalui alam semesta (eksternal) dan hati nurani manusia (internal) (baca : Roma 1:20-21). Wahyu umum ini diresponi manusia secara eksternal (terhadap alam semesta) dengan munculnya kebudayaan (culture) dan secara internal (terhadap hati nurani) melalui munculnya agama (mengutip pernyataan dari Pdt. Dr. Stephen Tong). Tetapi bisakah hanya dengan wahyu umum Allah, manusia mengenal dan menyembah-Nya ? TIDAK. Rasul Paulus mengatakan di dalam Roma 1:21, â€œSebab sekalipun mereka mengenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau mengucap syukur kepada-Nya. Sebaliknya pikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap.â€• Dosa manusia lah yang mengakibatkan mereka yang sudah mengenal-Nya, tak pernah memuliakan-Nya sebagai Allah. Oleh karena itu, Allah memberikan wahyu-Nya yang kedua, yaitu wahyu khusus yang diberikan hanya kepada umat pilihan yang telah ditetapkan-Nya dari semula melalui dua bentuk, yaitu Alkitab (wahyu yang tertulis) dan inkarnasi Tuhan Yesus (wahyu yang tidak tertulis/nyata). Marilah kita membahas dua hal ini pada poin Doktrin Alkitab dan Doktrin Kristus.

Â

Ketujuh (terakhir), Allah yang Berdaulat adalah Allah yang Mahakasih sekaligus Mahaadil. Kalau kita mengerti tentang Pribadi Allah yang Berdaulat, jangan sekali-kali memisahkan atribut-atribut-Nya, karena atribut-atribut-Nya menyatakan bahwa diri-Nya adalah Berdaulat mutlak. Mengapa? Karena atribut-atribut-Nya menyatakan suatu kekonsistenan di dalam diri Allah. Ev. Ivan Kristiono, M.Div. di dalam khotbahnya di National Reformed Evangelical Youth Convention (NREYC) 2006 memaparkan satu konsep : in God, there is no contradiction (di dalam diri Allah, tidak ada kontradiksi). Manusia di dunia selalu berkontradiksi di dalam membangun paradigma mereka yang berdosa dan melawan Allah, apalagi jika diselidiki pribadi manusia itu sendiri berkontradiksi di dalam dirinya bahkan dapat dikatakan munafik. Artinya, mereka bisa manis dan sopan di luar (fenomena), tetapi jika diselidiki, hati mereka busuk dan keji adanya (esensi). Bagaimana dengan Allah? Allah yang Berdaulat tentu sangat berbeda dengan manusia (Pdt. Dr. Stephen Tong menyebutnya sebagai perbedaan kualitatif/qualitative difference antara manusia dengan Allah). Maka, Allah yang Berdaulat tak mungkin berkontradiksi di dalam atribut-atribut-Nya. Ketika Alkitab menyatakan bahwa Dia itu Mahakasih, Dia juga disebut Mahaadil, Mahabenar, Mahamulia, Mahaagung, dan Mahakudus. Semua atribut-Nya tak pernah terpisah satu sama lain, tetapi saling terkait. Ambil contoh, di dalam Perjanjian Lama, ketika Allah menghukum bangsa Israel yang tidak setia, Ia tetap menunjukkan kasih setia-Nya dengan mengampuni mereka ketika mereka berbalik dan kembali kepada-Nya. Di dalam Perjanjian Baru, Allah yang mengasihi manusia berdosa dengan mengutus Kristus untuk menebus dosa manusia, dan selanjutnya bagi mereka yang percaya (tentu umat pilihan-Nya) maka Allah tak menghukum mereka, tetapi bagi mereka yang tidak percaya (tentu kaum reprobat/ditentukan Allah untuk binasa), maka Allah menghukum mereka (Yohanes 3:16-18).

Â

Â

1.3 Nama-nama Allah

Pdt. Thomy J. Matakupan, M.Div. dalam bukletnya Doktrin Allah menjelaskan nama-nama Allah :

1.3.1 Nama-nama Allah Dalam Perjanjian Lama

Elohim : Allah itu kuat dan berkuasa

Kata El dan Elohim berarti Allah itu kuat dan berkuasa, sehingga menurut Pdt. Thomy J. Matakupan, manusia harus takut akan Allah. Mengapa? Karena Allah itu Pencipta, tidak terbatas dan Sumber, sedangkan manusia itu berada di dalam 3 kondisi yang dipaparkan oleh Pdt. Dr. Stephen Tong, yaitu : created (dicipta), limited (terbatas) dan polluted (tercemar oleh dosa). Perhatikan kembali ketujuh prinsip kedaulatan Allah di atas.

Yahweh : satu-satunya nama Allah (Keluaran 3:14-15)

Nama ini dianggap suci karena nama ini dikaitkan dengan kekekalan dan kesetiaan Allah khususnya mengenai kovenan/perjanjian-Nya terhadap manusia. Bahkan saya pernah mendengar bahwa ketika orang Israel menyalin Taurat dan mendapati nama Yahweh untuk ditulis, sebelumnya mereka mencuci tangan mereka supaya bersih, lalu mereka menulisnya. Begitu juga ketika mereka menemukan nama Yahweh di bagian kitab lainnya, mereka pun terus bertindak demikian. Ini membuktikan begitu sucinya nama Allah. Hal ini tentu berbeda dengan orang-orang â€œKristenâ€• di zaman postmodern yang cuek dengan Allah, bahkan memakai â€œAllahâ€• sebagai bahan olok-olokan/Jawa : latha. Marilah kita belajar dari tradisi Yahudi di zaman Perjanjian Lama tentang menghormati Allah.

Elyon : Allah yang Mahamulia

Elyon menunjuk kepada sifat kemuliaan-Nya sebagai Yang Mahatinggi, objek pemuliaan dan penyembahan. Nama lain yang setingkat dengan ini adalah Adonai yang berarti Tuhan sebagai Pemilik dan Pemerintah dari seluruh umat manusia (bandingkan dengan istilah Kurios pada nama Allah di dalam Perjanjian Baru).

Â

1.3.2 Nama-nama Allah Dalam Perjanjian Baru

Theos : Allah

Nama ini seringkali dikaitkan dengan bentuk kepemilikan seperti â€œAllahku,â€• â€œAllahmu,â€• â€œAllah kita.â€• Lalu, Pdt. T menyatakan, â€œDi dalam Kristus, Allah adalah Allah dari setiap anak-Nya.â€• Berarti ada unsur universalitas di dalam penyebutan nama Allah bagi semua umat pilihan-Nya.

Kurios : Tuhan

Nama ini identik dengan kata Adonai di dalam Perjanjian Lama yang berarti Allah sebagai Pemilik dan Pemerintah dari segala hal, khususnya, dari umat-Nya. Lalu, nama ini juga dikenakan baik kepada Allah Bapa maupun Allah Putra (Tuhan Yesus Kristus). Oleh karena itu, sepanjang Injil Matius, Pdt. Sutjipto Subeno, M.Div. mengatakan bahwa kita harus men-Tuhan-kan Kristus karena Kristus adalah Raja/Tuhan.

Bapa

Nama ini diimpor dari Perjanjian Lama yang menunjukkan hubungan khusus antara Allah dan Israel (Ulangan 32:6 ; Yesaya 63:16). Di dalam Perjanjian Baru, nama ini lebih bersifat pribadi yaitu Allah adalah Bapa dari semua umat pilihan-Nya. Sehingga, Paulus mengajarkan, â€œSebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: "ya Abba, ya Bapa!"â€• (Roma 8:15) Bagi saya berdasarkan Alkitab, ini merupakan privilege (hak istimewa) anak-anak Allah dalam menyebut Allah sebagai Bapa mereka. (Thomy J. Matakupan, 2005, pp. 17-18)

Â

1.4 Signifikansi Mempelajari Nama-nama Allah

Apakah mempelajari nama-nama Allah hanya untuk keperluan akademis saja ? TIDAK. Nama-nama Allah juga memiliki signifikansi di dalam kehidupan kita sehari-hari, antara lain :

Pertama, mengajar kita berharap hanya kepada Allah. Di dalam Perjanjian Lama, kita sudah belajar mengenai nama Allah yang kekal dan setia terhadap kovenan-Nya. Berarti, di sini, kita perlu belajar untuk beriman dan berharap hanya kepada Allah di tengah ketiadaan pengharapan sejati. Hadirnya Mesias dinubuatkan di dalam Yesaya 7:14 merupakan suatu pengharapan sejati dari Allah di tengah ketiadaan pengharapan duniawi yang mengecewakan (konteksnya adalah dosa manusia). Di dalam pengharapan kita kepada Allah, berarti kita tidak perlu kuatir akan hidup kita selanjutnya, karena Allah yang memelihara kita. Tidak berarti, mulai sekarang, kita tidak perlu bekerja, dan hanya tidur seharian. Itu bukan ajaran Alkitab. Jangan ekstrim, Allah memang memelihara hidup kita selama kita tetap bekerja keras untuk memuliakan-Nya. Ingatlah, Amsal 6:6 memperingatkan kita, â€œHai pemalas, pergilah kepada semut, perhatikanlah lakunya dan jadilah bijak:â€• Pemeliharaan dan kedaulatan Allah tidak meniadakan tanggung jawab manusia!

Â

Kedua, mengajar kita tentang Allah yang Mahakudus sekaligus Allah yang menyatakan diri. Dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, kita belajar tentang nama Allah sebagai Tuhan, Pemilik dan Penguasa segala sesuatu termasuk kita sebagai umat-Nya. Hal ini berarti kita harus menghormati-Nya sebagai Allah yang patut disembah dan dipuji selama-lamanya. Di dalam ibadah dan keseharian kita, teladanilah pengajaran pemazmur, â€œBeribadahlah kepada TUHAN dengan takut dan ciumlah kaki-Nya dengan gemetar, supaya Ia jangan murka dan kamu binasa di jalan, sebab mudah sekali murka-Nya menyala. Berbahagialah semua orang yang berlindung pada-Nya!â€• (Mazmur 2:11-12) Jangan bermain-main di dalam ibadah (misalnya, SMS, bermain HP, mengobrol, bersenda gurau, dll) karena di dalam ibadah, kita sedang bertemu dengan Allah yang Mahakudus yang siap menghukum kita yang bermain-main di dalam ibadah! Selain Mahakudus, Dia juga tetap adalah Allah yang menyatakan diri dan dekat dengan umat-Nya. Oleh karena itu, semua umat pilihan-Nya mendapatkan hak istimewa untuk memanggil Allah sebagai Bapa. â€œBapaâ€• menunjukkan adanya ikatan kekeluargaan yang dekat antara Pencipta dengan beberapa ciptaan/manusia yang menjadi anak-anak-Nya. Sebutan ini juga mengajarkan bahwa kita dapat menghampiri tahta-Nya yang kudus tanpa bantuan seorang pengantara, karena Kristus sebagai satu-satunya Pengantara telah menebus, menyelamatkan dan membenarkan kita. Untuk hal ini, pelajari kembali tujuh prinsip kedaulatan Allah di atas khusus prinsip Allah yang transenden sekaligus imanen (prinsip kelima).

Â